

## PEMETAAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MENYIMAK PADA PEMELAJAR BIPA

Nurul Ayu Saraswati<sup>1</sup>, Yeti Mulyati<sup>2</sup>, Vismaia S. Damaianti<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[nurulayuus@upi.edu](mailto:nurulayuus@upi.edu)

### ABSTRAK

Keterampilan menyimak kurang menjadi perhatian di seluruh jenjang pendidikan, termasuk pada pembelajaran BIPA. Khususnya alat evaluasi, BIPA belum memiliki alat evaluasi mandiri yang dikhususkan untuk pemelajar BIPA. Apalagi ketika dikaitkan dengan pembelajaran dengan keperluan khusus, salah satunya adalah bekerja. Penelitian ini membahas mengenai rancangan pembuatan alat evaluasi BIPA yang diharapkan mampu memberikan bentuk variasi serta pengerucutan kategori peruntukannya. Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan analisis literatur, sehingga hasilnya dipaparkan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, sehingga didapatkan rancangan alat evaluasi menyimak dengan model hots untuk pemelajar BIPA kepentingan vokasional. Hal ini dilakukan untuk memaparkan fakta yang mendukung kisi-kisi yang dipaparkan.

**Kata kunci:** BIPA; Evaluasi Menyimak; vokasional.

### PENDAHULUAN

Banyaknya warga negara asing (WNA) khususnya tenaga kerja asing (TKA) di Indonesia, membuat Indonesia harus bertindak tegas mengenai penggunaan bahasanya. Dengan didukung dengan perkembangan dunia global dan pasar bebas, Indonesia memiliki dampak tersendiri mengenai peningkatan jumlah orang asing yang bekerja di Indonesia.

Sejatinya bahasa Indonesia memiliki jumlah penutur asli terbesar kelima di dunia yaitu sebanyak 4.463.950 yang tersebar di luar negeri. Bahkan, ketua DPR-RI dalam sidang ASEAN Inter-Parliamentary assembly (AIPA) ke-32 pada 2011 mengusulkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa kerja (*working language*) (Kompas, 2013).

Selain itu, diperkirakan ada 45 negara mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa atau mahasiswa, antara lain Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, dan Jerman (Mulianastuti, 2017).

Salah satu aspek berbahasa yang dipelajari dalam BIPA adalah menyimak. Pentingnya menyimak dalam pembelajaran BIPA dapat dilihat dari analisis kebutuhan pemelajar BIPA yang dibagi menjadi tiga komponen, yaitu kebutuhan, kesulitan, serta keinginan. Khoerunnisa (2019) menjelaskan bahwa 75% pemelajar BIPA di Pusat Bahasa Universitas Padjajaran mengalami kesulitan pada materi keterampilan menyimak. Hal tersebut didasari pada pelafalan yang terkadang berbeda dengan pelafalan pemelajar sebelumnya. Selain itu, berdasarkan data yang dihasilkan dari pembelajaran menyimak BIPA, Ambarsari (2018) menyatakan bahwa kemampuan keterampilan menyimak pada pemelajar BIPA di Balai Bahasa UPI sangat rendah.

Hal ini sangat disayangkan mengingat menyimak merupakan pondasi pertama dalam proses kebahasaan. Selain itu Iskandarwasid dan Sunendar (2016) menyebutkan bahwa terdapat kecenderungan pada keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses belajar Bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan.

Selain itu dalam risetnya, Pendi (2017) menyebutkan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan kedua yang dianggap sulit oleh pemelajar BIPA

diantara keterampilan lainnya. Keterampilan mendengar (menyimak) mendapatkan presentase 26% di antara keterampilan lainnya yang dianggap sulit setelah membaca.

Dalam penelitiannya pun, Sa'diyah (2019) menjelaskan bahwa keterampilan menyimak menjadi faktor pertama yang terjadi saat pembelajaran. Kesulitan ini terjadi karena pengajar yang terlalu cepat menyampaikan materi, atau terlalu liris.

Kepentingan pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia pun berbeda. Salah satunya adalah untuk bekerja. Satu dari tiga orang asing dalam penelitian Sa'diyah (2019), menjelaskan bahwa dia mempelajari bahasa Indonesia untuk keperluan pekerjaannya di Indonesia. Dalam pekerjaannya, salah satu responden Sa'diyah ini diharuskan menguasai komunikasi sehari-hari yang berkaitan dengan pekerjaan.

Berkenaan dengan hal di atas, seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa Indonesia memiliki berbagai kerjasama dengan negara lain. Namun, ketegasan dalam berbahasa Indonesia baru dimunculkan dalam landasan yuridis, yaitu peraturan presiden nomor 63 tahun 2019 mengenai penggunaan bahasa Indonesia. Maka dari itu, urgensi pembuatan alat evaluasi BIPA dirasa perlu.

Hal ini tentunya menjadi dasar dalam prose pembelajaran serta proses pembuatan alat evaluasi yang relevan. Selain karena belum adanya alat evaluasi khusus untuk BIPA, tidak ada juga alat evaluasi yang dikhususkan untuk orang-orang yang berkepentingan bekerja di Indonesia.

Perkembangan kemampuan seseorang dalam berbahasa dilihat dari hasil penilaian. Penilaian sendiri merupakan hasil dari proses mencari dan memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses, mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran (Grondlund dan Lim: 1990).

Pada dasarnya, evaluasi berfungsi untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, maupun sistem penilaian itu sendiri (Arifin, 2009).

Adapun model yang dirasa mendukung dalam penyusunan alat evaluasi menyimak ini adalah model *higher order thinking skill (HOTS)* yang merupakan suatu proses berpikir pemelajar dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti *problem solving* taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016).

Berdasarkan paparan di atas mengenai alat evaluasi, yang berkaitan dengan kemampuan menyimak, maka dibuatlah penelitian studi literasi mengenai pemetaan kebutuhan alat evaluasi menyimak pada pemelajar BIPA.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan berbagai hal yang menjadi tujuan penelitian, dalam hal ini yaitu mendeskripsikan mengenai tes menyimak serta rancangan alat evaluasi menyimak.

Zed (2008) menjelaskan bahwa riset pustaka memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Maka dari itu, dilakukan riset melalui jurnal, buku, dan tesis untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam riset.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Tugas dan Evaluasi Keterampilan Menyimak BIPA**

Mengutip H. D Brown, Defina (2017) merancang jenis evaluasi yang digunakan yaitu menyimak intensif, menyimak respons. Lebih lanjut, menurut Brown dalam Defina (2017) mengungkapkan bahwa pemilihan alat evaluasi untuk peserta didik dapat dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuan dan usianya. Namun menurutnya, tes yang digunakan harus

melakuka triangulasi, yaitu mempertimbangkan dua atau lebih konteks sebelum menarik kesimpulan.

### Alat Evaluasi UKBI

Indonesia sendiri memiliki alat evaluasi sebagai alat ukur pengguna bahasanya yang disebut dengan UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia). Pengaturan dan penggunaan UKBI di masyarakat diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 70 tahun 2016 tentang standar kemahiran berbahasa Indonesia.

Dalam laman kemendikbud, dijelaskan bahwa UKBI adalah sarana uji untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia secara lisan dan tulis. UKBI memiliki lima seksi evaluasi, yaitu seksi I (mendengarkan), seksi II (merespons kaidah), dan seksi III (membaca) yang tergabung dalam bentuk soal pilihan ganda. Selanjutnya ada seksi IV (menulis) dalam bentuk presentasi tulis serta seksi V (berbicara) dalam bentuk presentasi lisan. Seksi tersebut di bagi menjadi sebagai berikut.

Seksi	Jumlah Soal	Waktu	Keterangan
<b>Seksi I (Mendengarkan)</b>	40	30 menit	Wacana lisan dalam bentuk 4 dialog dan 4 monolog. Setiap dialog dan monolog terdiri atas 5 butir soal.
<b>Seksi II (Merespons Kaidah)</b>	25	20 menit	Soal tertulis berupa kalimat yang direspons peserta dengan memilih opsi pengganti untuk bagian yang salah.
<b>Seksi III (Membaca)</b>	40	45 menit	Wacana tulis berjumlah 8 wacana. Setiap wacana terdiri atas 5 butir soal.
<b>Seksi IV (Menulis)</b>	1	30 menit	Soal tertulis berupa permintaan untuk mempresentasikan gambar/diagram/tabel ke dalam wacana tulis 200 kata.
<b>Seksi V (Berbicara)</b>	1	15 menit	Soal tertulis berupa permintaan untuk mempresentasikan gambar/diagram/tabel ke dalam wacana lisan selama 5 menit persiapan dan 10 menit presentasi.
<b>Jumlah Seksi 1–3</b>	105	95 menit	
<b>Jumlah Seksi 1–5</b>	107	140 menit	
<b>Jumlah Seksi 1–4</b>	106	125 menit	

sumber: <https://ukbi.kemdikbud.go.id/>

Sementara peringkat skor kemahiran berbahasa Indonesia dari UKBI dibagi menjadi 7 jenjang, sebagai berikut.

Peringkat	Predikat	Skor
I	Istimewa	725—800
II	Sangat Unggul	641—724
III	Unggul	578—640
IV	Madya	482—577
V	Semenjana	405—481
VI	Marjinal	326—404
VII	Terbatas	251—325

Sejauh ini, pemelajar asing dan penutur jati dapat menjadi peserta UKBI, jadi tidak ada batasan dan perbedaan alat evaluasi antara penutur asli dan penutur asing. Peserta UKBI akan memperoleh laporan hasil uji UKBI berupa sertifikat dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sertifikat ini dapat berlaku selama 2 tahun.

Sertifikat UKBI sendiri dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Khususnya untuk pemelajar BIPA, sertifikat UKBI dapat digunakan sebagai alat evaluasi warga negara asing (WNA) yang mengikuti program BIPA. Di luar negeri sendiri UKBI dilaksanakan oleh KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) yang sudah menjadi tempat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (TUKBI).

### Alat Evaluasi JFT

JFT (*Japan Foundation Test For Japanese*) merupakan alat evaluasi bahasa Jepang yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Jepang dasar untuk keperluan berkomunikasi dalam situasi kehidupan sehari-hari serta menilai kualifikasi pemelajar bahasa Jepang supaya tidak kesulitan. Ujian ini ditujukan untuk orang asing yang tidak menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa pertama, secara khusus ditunjukkan bari orang asing yang akan datang ke Jepang untuk bekerja.

Secara sederhana, JFT Basic diterapkan sebagai ujian yang mengukur standar kemampuan bahasa Jepang yang diperlukan untuk memperoleh status izin tinggal sebagai "Pekerja Berketerampilan Khusus" semenjak 1 April 2019.

Pelaksanaan tes JFT dilakukan dengan sistem komputer atau *Computer-based Testing* (CBT). Bahasa yang digunakan untuk instruksi tes akan disesuaikan dengan bahasa negara tes tersebut diselenggarakan, dengan tujuan untuk meminimalisasi kesalahan dalam memahami instruksi yang ada.

Rangkaian tes ini dibuat dengan berdasarkan kerangka yang digunakan bersama pada institusi pembelajaran dan pendidikan bahasa-bahasa di Eropa yaitu CEFR (*Common European of Reference for Languages: Learning, teaching, and assessment*) dan dikembangkan dengan standar pendidikan bahasa Jepang JF yang biasa disebut dengan JF Standart sebagai kerangka pelengkap khususnya lintas budaya.

Tes JFT terdiri atas empat jenis bagian yaitu (a) huruf dan kosakata, (b) percakapan dan ungkapan, (c) pendengaran atau menyimak, serta (d) pemahaman bacaan. Dalam tes ini tidak ada batasan waktu di setiap seksinya, namun peserta tes harus dapat menyelesaikan tes dalam waktu 60 menit untuk 60 soal.

Struktur ujian serta target perkategori JFT dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Bagian	Target Bagian	Kategori	Target Kategori
<b>Huruf dan Kosakata (sekitar 15 soal)</b>	Mengukur kemampuan membaca teks bahasa Jepang yang digunakan dalam situasi kehidupan sehari-hari	Arti kosakata	Menanyakan arti suatu kosakata.
		Penggunaan kosakata	Menanyakan penggunaan suatu kosakata.

Bagian	Target Bagian	Kategori	Target Kategori
	serta mengukur kemampuan penggunaan kosakata dasar.	Membaca kanji	Menanyakan cara baca dalam tulisan hiragana tentang suatu kosakata yang ditulis dengan kanji.
		Arti & penggunaan kanji	Menanyakan arti & penggunaan suatu kosakata yang ditulis dengan kanji.
<b>Percakapan dan Ungkapan (Sekitar 15 soal)</b>	Mengukur kemampuan penggunaan tata bahasa & ungkapan yang diperlukan dalam percakapan pada situasi kehidupan sehari-hari.	Tata bahasa	Menanyakan kemampuan penggunaan tata bahasa yang sesuai dengan konteks percakapan.
		Ungkapan	Menanyakan kemampuan penggunaan ungkapan yang sesuai dengan konteks percakapan.
<b>Pendengaran (sekitar 15 soal)</b>	Mengukur pemahaman ketika mendengar percakapan & instruksi dalam situasi kehidupan sehari-hari.	Pemahaman isi (interaksi secara sosial)	Menanyakan kemampuan pemahaman isi melalui pendengaran suatu percakapan yang mengandung pertukaran informasi & interaksi sosial.
		Pemahaman isi (interaksi di toko dan lembaga publik/umum)	Menanyakan kemampuan pemahaman isi melalui pendengaran suatu percakapan yang terjadi di toko & lembaga publik/umum.
		Pemahaman isi (instruksi, pengumuman)	Menanyakan kemampuan pemahaman isi melalui pendengaran suatu instruksi, pengumuman, audio dsb.
<b>Pemahaman Bacaan (sekitar 15 soal)</b>	Mengukur pemahaman ketika membaca surat, pemberitahuan & penjelasan dalam situasi kehidupan sehari-hari.	Pemahaman isi	Menanyakan kemampuan pemahaman isi ketika membaca teks singkat dan sederhana seperti surat dan pesan.
		Pencarian informasi	Menanyakan kemampuan untuk

Bagian	Target Bagian	Kategori	Target Kategori
			mencari informasi yang diperlukan dari suatu papan iklan, pengumuman harian & dokumen.

Dalam praktiknya, level yang penyetaraan dalam tes bahasa Jepang untuk penutur asli dan penutur asing yaitu disetarakan dalam level A1 dan A2 yang mencakup 4 bagian yang sudah dijelaskan. Hal ini hanya dikhususkan supaya orang yang akan berangkat ke Jepang mampu melakukan percakapan sehari-hari dan memiliki kemampuan selama hidup di Jepang.

### Kisi-kisi atau Rancangan Alat Evaluasi BIPA Keperluan Vokasional

Berdasarkan dua alat evaluasi yang sudah dibandingkan, maka peneliti mencoba membuat rancangan alat evaluasi yang berlandaskan silabus BIPA dari kemendikbud nomor 27 mengenai pembelajaran BIPA. Elemen kompetensi dan indikator kelulusan BIPA pada kemampuan menyimak adalah sebagai berikut.

Kemampuan Berbahasa	Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
Menyimak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu merespons kalimat dan ungkapan yang sering digunakan di tempat umum dan relevan dengan kepentingan dan kehidupannya.</li> <li>Mengidentifikasi informasi penting yang dalam sebuah instruksi, pengumuman, percakapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memilih kata dan frasa yang tepat dalam kalimat sederhana untuk merespons tuturan komunikasi sehari-hari</li> <li>Mengungkapkan kalimat dan ungkapan yang relevan dengan kepentingan umum untuk merespons tuturan</li> <li>Menemukan informasi penting dalam teks lisan (instruksi, pengumuman, percakapan)</li> <li>Menemukan interaksi penting dalam teks lisan sederhana terkait dengan interaksi sosial.</li> </ul>

Sedangkan di bawah ini adalah kisi-kisi secara sederhana yang berdasarkan instrumen di atas.

Kemampuan Berbahasa	Materi	Bentuk Soal
Menyimak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami seruan rapat dan <i>briefing</i> pagi di kantor.</li> </ul>	Simakan pilihan ganda
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami informasi dalam percakapan sederhana dengan rekan kerja.</li> </ul>	Simakan pilihan ganda

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memahami situasi dari tuturan yang disediakan dari simakan.</li></ul>	Simakan pilihan ganda
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memahami situasi dari tuturan berupa informasi dari instruksi atau pengumuman</li></ul>	Simakan pilihan ganda
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memilih ujaran balasan yang sesuai kepada rekan kerja</li></ul>	Simakan pilihan ganda

## SIMPULAN

Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang luas, sehingga dalam problematikanya pun selalu memiliki arah percabangan. Seperti halnya pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang memiliki problematik, yaitu sulit ditemukannya alat evaluasi, terutama alat evaluasi dengan keperluan khusus. Belum lagi kemampuan menyimak yang selalu terlupakan dalam proses pembelajaran atau evaluasi. Karena dianggap sama dengan kemampuan lainnya, yaitu membaca. Berdasarkan berbagai problematika tersebut, maka dibuatlah sebuah rancangan alat evaluasi BIPA dengan metode hots untuk pemelajar BIPA vokasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Defina. (2017). Bentuk Tugas dan Evaluasi empat Keterampilan Berbahasa Pada Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 4 (2), 2017.
- Iskandarwasid & Surendar, D. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: SPs. UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Khaerunnisa, Shofiana. (2019). Evaluasi Pembelajaran: Perencanaan Pengembangan Alat Evaluasi Menyimak Berancangan Model *Higher Order Thinking Skills* Berbasis Budaya pada Pemelajar BIPA. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pendi, Apri. (2017). Bentuk Analisis Kebutuhan Awal Pemelajar BIPA di Institut Teknologi Bandung (ITB). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XI*.
- Sa'diyah, Ilmatius. (2019). Program Bahasa Indonesia untuk Kebutuhan Spesifik (BIKS): Analisis Kebutuhan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*.
- Saputra, Hatta. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan Hots (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.